

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rasio *working capital* terhadap *total asset* (X1), *retained earnings* terhadap *total assets* (X2), *EBIT* terhadap *total assets* (X3), *market value of equity* terhadap *total liabilities* (X4), dan *net sales* terhadap *total assets* (X5) untuk PT X dan PT Y periode 2005 sampai 2009 dapat dilihat pada tabel 5.1 dan tabel 5.2.

Tabel 5.1
Rasio X1,X2,X3,X4 dan X5 PT X

	2005	2006	2007	2008	2009
X1	0.140	0.071	(0.034)	(0.042)	0.044
X2	0.148	0.179	0.169	0.155	0.173
X3	0.029	0.075	0.070	0.066	0.101
X4	0.856	1.206	1.302	0.309	1.252
X5	1.269	1.349	0.943	0.980	0.920

Nilai rasio *working capital* terhadap *total assets* yang negatif pada periode 2007 dan 2008 memperlihatkan adanya kondisi tidak likuid pada PT X. Dari tabel 5.1 di atas dapat dilihat adanya kecenderungan penurunan nilai rasio dari periode

2005 sampai 2008, yang berarti penurunan tingkat likuiditas. Nilai rasio *working capital* terhadap *total assets* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Rasio *retained earnings* terhadap *total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi laba yang dihasilkan dari operasionalisasi aktivitya. Nilai rasio yang bernilai positif menunjukkan bahwa operasionalisasi aktiva perusahaan mampu mengakumulasi laba.

Rasio *EBIT* terhadap *total assets* menggambarkan kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum perhitungan beban bunga dan pajak. Rasio ini juga secara luas mengukur keberhasilan operasi pihak manajemen dan keberhasilan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Dari periode 2005 sampai periode 2006 rasio *EBIT* terhadap *total assets* mengalami kenaikan, artinya perusahaan mengalami keuntungan dari kegiatan operasi dalam jumlah yang besar dari periode sebelumnya. Dari periode 2006 sampai periode 2008 rasio *EBIT* terhadap *total assets* mengalami penurunan, artinya perusahaan mengalami kerugian dari kegiatan operasi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada periode 2008 sampai periode 2009 rasio *EBIT* terhadap *total assets* kembali mengalami kenaikan.

Rasio *market value of equity* terhadap *total liabilities* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Artinya, rasio

ini menunjukkan proporsi dari model pemilik yang dapat dijadikan jaminan atas seluruh hutangnya. Dari periode 2007 sampai dengan 2008 rasio ini menurun dapat disebabkan karena menurunnya harga pasar saham perusahaan atau meningkatnya jumlah hutang perusahaan.

Rasio *sales* terhadap *total assets* mengukur seberapa besar proporsi dari total aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dari penjualan. Rasio ini juga mengukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva perusahaan. Kenaikan *total asset* yang lebih besar dari kenaikan total liabilities pada periode 2006 sampai dengan 2007 membuat rasio ini menurun.

Tabel 5.2
Rasio X1,X2,X3,X4 dan X5 PT Y

	2005	2006	2007	2008	2009
X1	(0.575)	(0.421)	(0.172)	(0.214)	(0.068)
X2	(0.845)	(0.852)	(0.991)	(1.182)	(1.310)
X3	(0.123)	(0.039)	(0.065)	(0.158)	(0.067)
X4	0.159	0.164	0.279	0.271	0.283
X5	0.477	0.474	0.560	0.633	0.517

Nilai rasio *working capital* terhadap *total assets* yang negatif pada periode dari tahun ke tahun memperlihatkan adanya kondisi tidak likuid pada PT Y. Dari tabel 5.2 diatas dapat dilihat adanya kecenderungan peningkatan nilai rasio dari periode 2005 sampai 2007, yang berarti peningkatan tingkat likuiditas, meskipun

tetap bernilai negatif. Nilai rasio *working capital* terhadap *total assets* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Rasio *retained earnings* terhadap *total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi laba yang dihasilkan dari operasionalisasi aktivitya. Nilai rasio yang bernilai negatif menunjukkan bahwa operasionalisasi aktiva perusahaan tidak mampu mengakumulasi laba.

Rasio *EBIT* terhadap *total assets* menggambarkan kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum perhitungan beban bunga dan pajak. Rasio ini juga secara luas mengukur keberhasilan operasi pihak manajemen dan keberhasilan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Dari periode 2005 sampai 2006 rasio ini mengalami peningkatan, artinya perusahaan mengalami keuntungan dari kegiatan operasi dalam jumlah yang besar dari periode sebelumnya. Dari periode 2006 sampai 2008 rasio ini mengalami penurunan artinya perusahaan mengalami kerugian dari kegiatan operasi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dari periode 2008 sampai 2009 rasio ini kembali mengalami peningkatan.

Rasio *market value of equity* terhadap *total liabilities* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Artinya, rasio ini menunjukkan proporsi dari model pemilik yang dapat dijadikan jaminan atas

seluruh hutangnya. Dari periode 2005 sampai dengan 2007 rasio *market value of equity* terhadap *total liabilities* meningkat dapat disebabkan karena meningkatnya harga pasar saham perusahaan atau menurunnya jumlah hutang perusahaan. Dari periode 2007 sampai 2008 rasio *market value of equity* terhadap *total liabilities* menurun dapat disebabkan karena menurunnya harga pasar saham perusahaan atau meningkatnya jumlah hutang perusahaan.

Rasio *sales* terhadap *total assets* mengukur seberapa besar proporsi dari total aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dari penjualan. Rasio ini juga mengukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva perusahaan. Pada periode 2006 sampai 2008 meningkat karena total asset mengalami kenaikan, sedangkan total liabilities mengalami penurunan.

Nilai kemungkinan terjadinya kebangkrutan menurut metode Altman (*Z Score*) untuk PT X dan PT Y periode 2005 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada tabel 5.3 dan 5.4.

Tabel 5.3
Z Score PT X

	2005	2006	2007	2008	2009
Z Score	2.2891	2.7048	2.2028	1.5618	2.3497

Dari tabel 5.3, penulis dapat menyimpulkan bahwa selama periode penelitian, PT X dikategorikan sebagai perusahaan dengan kecenderungan non

bangkrut menurut model Altman, kecuali tahun 2008. Hal ini dikarenakan nilai *Z Score* PT X berada diatas 1.81. Tahun 2008 nilai *Z Score* berada dibawah 1.81, dimana nilai tersebut merupakan batas bawah dari *grey area*.

Tabel 5.4
***Z Score* PT Y**

	2005	2006	2007	2008	2009
<i>Z Score</i>	(1.7065)	(1.2543)	(1.0809)	(1.6374)	(1.4499)

Dari tabel 5.4, penulis dapat menyimpulkan bahwa selama periode penelitian, PT Y diakaegorikan sebagai perusahaan dengan kecendrungan bangkrut menurut model Altman. Hal ini dikarenakan nilai *Z Score* berada dibawah nilai 1.81, dimana nilai tersebut merupakan batas bawah dari *grey area*.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Penulis menggunakan data keuangan dua perusahaan, yang keduanya merupakan perusahaan yang belum atau tidak dinyatakan bangkrut secara hukum.
2. Model peramalan Altman dikembangkan di atas data yang diperoleh di Amerika, sehigga tidak dapat begitu saja dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia mengingat kondisi ekonomi dan kultur yang berbeda.

Berdasarkan kelemahan yang ada diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna, yaitu:

1. Karena PT Y dalam kenyataannya belum dinyatakan bangkrut secara hukum, maka pihak manajemen PT Y masih dapat melakukan suatu langkah perbaikan guna menghindarkan diri dari kebangkrutan. beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan PT Y telah penulis kemukakan sebelumnya pada Bab IV.
2. Sebagai bahan perbandingan, dapat dilakukan penelitian kesehatan terhadap perusahaan sejenis yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum atau perusahaan sejenis yang masih berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran perbedaan karakteristik keuangan antar masing-masing perusahaan.
3. Perusahaan lain yang ingin mengukur tingkat kesehatan keuangannya, disarankan untuk menerapkan metode Altman sesuai dengan jenis usahanya. Metode Altman ini disarankan karena pengaplikasiannya yang mudah dengan biaya yang murah serta manfaat yang didapat dari penggunaannya dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan.
4. Sebaiknya data-data yang akan digunakan sebagai dasar penelitian dikumpulkan selengkap mungkin serta disarankan untuk menggunakan laporan keuangan yang sudah diaudit.
5. Jika ingin melakukan penelitian terhadap dua perusahaan sejenis, disarankan agar menggunakan laporan keuangan dengan periode tahun yang sama agar perbandingan antara periode mudah dilakukan.